

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)* remaja adalah masa tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja (*adolescence*) adalah masa dimana pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan terjadinya perubahan sangat cepat, secara fisik, psikis dan kognitif. Secara umum, pengertian remaja berdasarkan penjelasan tersebut yaitu seseorang dengan usia antara 10 – 19 tahun yang sedang berada dalam proses pematangan baik kematangan mental, emosional, sosial, maupun kematangan secara fisik (Fikawati, dkk, 2017). Menurut Hurlock (1999) masa remaja penuh dengan perasaan yang tidak menentu, dimana berkecamuk harapan dan tantangan. Mereka cenderung kurang suka, belajar dan kadang menunjukkan sifat negatif terhadap masyarakat (Amini, 2018).

Belajar adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan diri dalam segala aspek, dengan belajar siswa diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab. Kesiapan siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan menentukan prestasi akademik siswa (Syarif, 2015). Pada saat melakukan kesiapan keberhasilan siswa sebelum mengikuti

pelajaran berkontribusi dalam menentukan kesuksesan siswa dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi siswa (Lutfiyati & Kristiana, 2019).

Indonesia pada tahun 2018 berada di papan bawah peringkat dunia 2018 yang disusun oleh *International Student Assessment (PISA)*. Peringkat PISA yang dibuat oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2019 Indonesia menempati urutan ke 72 dari total 79 negara. Survei yang dilakukan untuk mengikuti tes dari tiga kompetensi dasar yaitu membaca, matematika, dan sains, dilaksanakan sekali tiga tahun survey ini memilih siswa berusia 15 tahun secara acak menunjukkan Indonesia mendapatkan nilai membaca 371, matematika 379, dan ilmu pengetahuan alam 396. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia masih menempati posisi menengah kebawah oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO, 2018)*. Dikutip dari artikel detiknews bahwa Kemdikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) nilai UN SMP sederajat memiliki nilai UNBK yang masih berada dibawah standar.

Ada dua faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal contohnya seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor internal adalah tiga tahap bagian yaitu faktor kelelahan (kelelahan jasmani dan kelelahan rohani), faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), dan faktor psikologis (intelegensia, perhatian, minat, motif, kematangan, keterampilan, dan kesiapan belajar). Faktor eksternal yang menghambat

prestasi belajar siswa adalah orangtua atau keluarga. Hal yang biasanya terjadi dalam keluarga yaitu adanya *child abuse* yang dilakukan oleh orangtua (Astuti, 2014). Hasil survey KPAI di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6% di lingkungan sekolah dan 17.9% di lingkungan masyarakat. 78.3% anak melakukan kekerasan karena memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan sebelumnya (Setyawan, 2015)

Dampak dari *child abuse* yang dilakukan oleh orangtua bisa berdampak terhadap prestasi belajar siswa. Orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Orangtua memenuhi kebutuhan dasar anaknya seperti pemenuhan kebutuhan kasih sayang, pengertian, perhatian dan merawat anak dengan sebaik-baiknya (Huraerah, 2018).

Meningkatnya kasus kekerasan atau penyiksaan terhadap anak baik fisik, emosional, dan seksual akan berdampak bagi masa depan anak selain bahaya aktual dan potensial bagi kesehatan anak juga bahaya bagi perkembangan psikologis anak (Kurniasari et al., 2018). Kekerasan terhadap anak, menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) AS, mendefinikan kekerasan sebagai “penganiayaan” anak yaitu setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau kelalaian oleh orangtua atau pengasuh lainnya yang dapat membahayakan, atau berpotensi bahaya, atau memberikan ancaman yang berbahaya kepada anak.

Sebagian besar kekerasan terhadap anak terjadi di rumah anak itu sendiri dan di sekolah meski dengan jumlah yang lebih dan di lingkungan

atau organisasi tempat anak berinteraksi. Terdapat tiga kategori utama tindak kekerasan terhadap anak: kekerasan fisik, pelecehan emosional/psikologis, dan pelecehan seksual. Dilihat dari tempat terjadinya kekerasan, hampir 68 persen kekerasan terjadi di lingkungan tempat tinggal korban. Hal ini signifikan dengan tingginya pelaku kekerasan seksual yaitu anggota keluarga anak. (Lestari, dkk, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) tentang hubungan kekerasan terhadap anak dalam keluarga dengan prestasi belajar di sekolah. Analisis univariat dilakukan dengan uji statistik deskriptif hasil penelitian ini menggambarkan variabel bebas dan terikat mempunyai hubungan yang bermakna. siswa yang mengalami kekerasan tinggi memiliki risiko 14,5 kali lebih besar memiliki prestasi belajar kurang dibanding dengan siswa yang mengalami kekerasan rendah. Kekerasan tinggi berupa kekerasan fisik, emosional, verbal dan seksual adalah resiko terjadinya prestasi belajar dibawah rata-rata.

Data dari *World Health Organization* (WHO) 1 dari 4 remaja mengalami *child abuse* saat anak-anak. Banyaknya tindakan *child abuse* ini dibuktikan dalam penelitian Cheles di Curitiba, Brazil (2014) hasil dari penelitiannya bahwa kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan dan penelantaran paling sering terjadi, dengan 17.082 kasus didistribusikan sebagai berikut: pengabaian (57,0%), kekerasan fisik (47,6%), kekerasan psikologis (34,4%). Kekerasan terhadap anak di Indonesia pun masih cukup tinggi. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada

bulan Januari sampai April 2019 dengan korban kekerasan emosional sebanyak 12 kasus. Data kekerasan pada anak di Sumatera Barat pada tahun 2017, terjadi 1.430 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan. Menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) terdapat 117 kasus pada tahun 2017 dan total 102 kasus kekerasan pada anak dan mayoritas kekerasan terjadi pada keluarga miskin. Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 didapatkan bahwa kekerasan emosional pada anak di Kota Padang sebanyak 18 kasus paling banyak terdapat di Kecamatan Pauh yaitu sebanyak 8 kasus.

Disamping itu, peneliti juga mendapatkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, jumlah siswa SMP terbanyak di Kecamatan Pauh terbanyak terdapat di SMPN Kota Padang dengan jumlah siswa 675 siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *child abuse* dengan prestasi akademik di SMPN 23 Kota Padang.

Pada studi awal yang dilakukan oleh peneliti hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan SMPN 23 Kota Padang mengatakan bahwa sebagian besar nilai ujian siswa berada dibawah rata-rata dan untuk mencapai batas kriteria ketuntasan minimal siswa tersebut melakukan remedi (memperbaiki nilai dengan mengulang ujian sehingga mencapai batas lulus minimal). Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) mengatakan bahwa

ada salah satu siswa yang sering mengalami kekerasan di rumah dari orang tuanya dan ia lebih sering mendapatkan kekerasan secara verbal. Siswa tersebut dihina dan dikatakan bodoh didepan teman-temannya saat orang tuanya merasa kesal, orang tuanya selalu berkata kasar dan berteriak-teriak jika berbicara dengan anaknya. Dampak yang di alami oleh anak tersebut adalah ia merasa dirinya tidak berharga, cepat merasa menyerah melakukan sesuatu yang dirasanya sulit sehingga beberapa nilai mata pelajaran disekolahnya menjadi menurun, serta sering diam di lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan 10 orang siswa yang melakukan remedi, 4 dari 10 pelajar tersebut pernah mendapat perilaku *child abuse* dirumah. 2 diantaranya pernah dimarahi, dibentak dan dikatakan nakal oleh orang tuanya saat orangtua merasa kesal padanya, 1 orang pernah ditampar oleh orang tuanya saat ia merasa emosi pada anaknya, dan 1 orang pernah dicubit sampai membekas dan sering mendapatkan makian dari orangtuanya dan sedangkan 6 lainnya tidak pernah mendapatkan tindakan kekerasan apapun dari orang tuanya.

Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh hubungan *child abuse* dengan prestasi akademik pada remaja di SMPN 23 Kota Padang Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu : “Apakah ada hubungan antara *child abuse* dengan prestasi akademik pada remaja di SMPN 23 Kota Padang Tahun 2019?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya *child abuse* dengan prestasi akademik pada remaja di SMPN 23 Kota Padang Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Diketahui distribusi frekuensi *Child Abuse* pada Remaja di SMPN 23 Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Prestasi Akademik pada remaja di SMPN 23 Kota Padang.
- c. Diketahui hubungan *child abuse* dengan prestasi akademik pada remaja di SMPN 23 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Keperawatan dan Profesi

Hasil penelitian dijadikan sebagai landasan dan informasi penelitian dalam menyusun strategi. Selanjutnya yang bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas pendidikan kesehatan sebagai salah satu intervensi sebagai perubahan perilaku kekerasan pada anak.

2. Bagi Sekolah

Bisa digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengenal depresi pada remaja yang mengalami kekerasan dari orang tua.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya dan sebagai bahan pembandingan untuk pengembangan penelitian sejenis.

